

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gout arthritis merupakan bentuk peradangan sendi yang terjadi akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah yang melebihi batas normal. Kondisi ini menyebabkan penumpukan asam urat didalam persendian maupun organ tubuh lainnya. Penumpukan tersebut pada akhirnya membentuk kristal monosodium urat yang dikenal sebagai tophus. Tophus biasanya muncul ketika penyakit gout arthritis telah mencapai fase lanjut yang menjadi tanda bahwa kondisi tersebut sudah semakin parah (Ezdha et al., 2023).

Penyakit gout arthritis memiliki beberapa fase perkembangan. Fase pertama yaitu fase asimtomatik dengan tanpa gejala. Fase kedua yaitu fase akut yang ditandai dengan gejala nyeri seperti ditusuk jarum yang bersifat monoartikular, eritem, bengkak dan panas. Fase ketiga yaitu fase interkritikal ditandai dengan adanya peradangan tanpa keluhan. Fase keempat yaitu fase kronik ditandai dengan munculnya deposit kristal monosodium urat (tophus). Pada fase ini, serangan nyeri berlangsung lebih lama dan lebih sering terjadi (Sari et al., 2022).

Gejala utama dari gout arthritis adalah nyeri yang muncul secara tiba-tiba terutama pada malam hari. Saat malam hari suhu tubuh cenderung lebih rendah terutama pada ekstremitas seperti jari kaki atau pergelangan kaki. Suhu rendah dapat memicu kristalisasi asam urat dalam sendi, yang menyebabkan peradangan dan nyeri. Nyeri ini sering kali begitu intens sehingga dapat mengganggu aktifitas

sehari-hari termasuk pola tidur lansia. Faktor-faktor pemicu serangan gout arthritis beragam, yang secara umum dapat dikategorikan menjadi faktor primer dan faktor sekunder (Ezdha et al., 2023).

Faktor primer mencakup aspek genetik dan hormonal, sedangkan faktor sekunder berkaitan dengan pola konsumsi makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, daging merah, makanan laut, bayam, kacang-kacangan serta konsumsi alkohol yang berlebihan (Murwani et al., 2022). Selain itu, beberapa kondisi medis seperti penyakit darah, gangguan sumsum tulang akibat penggunaan obat-obatan tertentu, diabetes yang tidak terkontrol, penyakit kulit, dan obesitas juga dapat meningkatkan kadar purin dalam tubuh (Anggraini, 2022). Kombinasi dari faktor-faktor yang meningkatkan kadar purin baik yang bersifat primer maupun sekunder dapat menciptakan kondisi yang memperbesar risiko timbulnya gout arthritis, sehingga penyakit ini lebih sering terjadi di kalangan usia lanjut.

Seiring bertambahnya usia, lansia lebih rentan terhadap gout arthritis karena menurunnya fungsi fisiologis dan perubahan fisik (Anggraini, 2022). Menurunnya fungsi fisiologis dapat berupa penurunan kemampuan tubuh dalam memetabolisme senyawa asam urat didalam tubuh sehingga meningkatkan risiko penumpukan asam urat dalam darah. Selain itu, daya tahan fisik lansia akan semakin melemah sehingga lebih berisiko mengalami berbagai penyakit degeneratif salah satunya gout arthritis (Asrila et al., 2024).

Angka kejadian gout arthritis menurut *World Health Organization* (2022) yaitu sekitar 5-30% populasi yang mengalami hiperurisemia, dimana persentase penderita lebih tinggi pada sejumlah etnik dan kebudayaan tertentu. Prevalensi

penderita asam urat akhir-akhir ini menunjukkan adanya peningkatan di berbagai negara salah satunya yaitu Indonesia. Prevalensi penderita nyeri sendi di Indonesia telah meningkat dari yang sebelumnya sejumlah 7,3% menjadi 11,9% pada tahun 2013 (Asrila et al., 2024). Provinsi Jawa Tengah termasuk angka tertinggi ketiga dari Jawa Barat dan Jawa Timur dalam jumlah penderita gout arthritis sebanyak 96.794 orang. Prevalensi penderita gout arthritis di Kabupaten Semarang sebanyak 51,9% hingga 54,8% yang terdiri dari lansia yang berusia 65-74 tahun dan lansia berusia 75 tahun keatas. Ditemukan lebih banyak penderita laki-laki daripada penderita perempuan (Apriana, 2017).

Mayoritas lansia penderita gout arthritis akan mengalami nyeri yang berulang pada satu ataupun beberapa sendi lainnya, nyeri akan semakin bertambah jika melakukan aktivitas berat. Nyeri dapat sedikit berkurang ketika penderita beristirahat namun gerakan tertentu dapat memperparah nyeri. Berdasarkan tingkat nyeri yang dialami, perawat akan menentukan strategi penanganan yang tepat untuk membantu mengurangi keluhan penderita.

Pengelolaan gout arthritis dapat dilakukan secara farmakologis maupun non-farmakologis. Terapi non-farmakologis mencakup berbagai metode seperti berendam air hangat, edukasi terkait manajemen nyeri secara mandiri, terapi relaksasi, peningkatan konsumsi cairan (air putih), penggunaan pelindung sendi, kompres panas/dingin, serta pola makan yang perlu diatur dengan cara mengurangi konsumsi makanan tinggi purin. Salah satu terapi yang dianggap efektif dalam mengurangi nyeri pada penderita gout arthritis yaitu hidroterapi garam (Ezdha et al., 2023).

Hidroterapi garam adalah terapi yang dilakukan dengan merendam area yang terkena gout arthritis dalam air garam hangat. Terapi ini dapat membantu meningkatkan aliran darah sehingga membantu mengurangi penggumpalan asam urat di dalam sendi. Garam mengandung natrium dan sodium yang berperan dalam menjaga keseimbangan cairan tubuh serta mendukung transmisi saraf dan kerja otot. (Mulfianda & Nidia, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2020) ditemukan bahwa hidroterapi garam berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia yang mengalami gout arthritis.

Di wilayah Kabupaten Semarang penyakit gout arthritis termasuk salah satu penyakit yang sering ditemukan di kalangan masyarakat, dengan bertambahnya tahun penderita gout arthritis semakin meningkat. Berdasarkan dampak yang diakibatkan bila nyeri tidak tertangani, banyaknya penderita gout arthritis di Puskesmas Bergas maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang masalah nyeri pada pasien gout arthritis dengan karya tulis ilmiah yang berjudul “Pengelolaan Nyeri Akut dengan Hidroterapi Garam pada Pasien Lansia dengan Gout Arthritis di Wilayah Kabupaten Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Gout arthritis atau biasa disebut dengan asam urat adalah penyakit yang timbul karena kadar asam urat dalam darah berlebih sehingga produksi asam urat dalam tubuh lebih banyak daripada pembuangannya, faktor yang menyebabkan gout arthritis yaitu mengkonsumsi makanan tinggi purin, genetik dan hormonal. Penyakit ini sering menyerang pada sebagian lansia terutama pada laki-laki, salah satu tanda gejala dari penyakit gout arthritis yaitu nyeri pada persendian, tindakan

yang dapat meredakan rasa nyeri dari gout arthritis yaitu hidroterapi garam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran dari pengelolaan nyeri akut pada pasien lansia yang mengalami gout arthritis dengan penerapan hidroterapi garam di Wilayah Kabupaten Semarang?”.

### **C. Tujuan Penulisan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari Karya Tulis Ilmiah ini yaitu untuk memberikan gambaran dari pengelolaan nyeri akut dengan hidroterapi garam pada lansia penderita gout arthritis di wilayah Kabupaten Semarang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini agar penulis mampu mendiskripsikan, antara lain:

- a. Proses dan hasil pengkajian pada pasien gout arthritis di Wilayah Kabupaten Semarang
- b. Hasil analisa data dan diagnosa pada pasien gout arthritis di Wilayah Kabupaten Semarang
- c. Intervensi pada pasien gout arthritis dengan nyeri akut di Wilayah Kabupaten Semarang
- d. Implementasi dari penerapan hidroterapi garam pada pasien gout arthritis dengan nyeri akut
- e. Hasil evaluasi dari penerapan hidroterapi garam pada pasien gout arthritis dengan nyeri akut di Wilayah Kabupaten Semarang

#### **D. Manfaat Penulisan**

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain:

##### **1. Bagi Peneliti**

Sarana penerapan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama bangku kuliah serta meningkatkan pengalaman kepada peneliti ketika melakukan penelitian terkait gambaran pengelolaan terhadap nyeri akut dengan hidroterapi garam pada pasien lansia dengan gout arthritis di Wilayah Kabupaten Semarang.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya juga bisa sebagai data acuan bagi penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini.

##### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Masyarakat setempat bisa menggunakan hidroterapi garam sebagai tindakan mandiri untuk mengurangi nyeri asam urat yang dialami penderita gout arthritis.